

PENGAKUAN DOSA DALAM BILANGAN 21:4–9 DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM BUDAYA NAKETI UAB SUKU DAWAN

Syenitesalonika H.C. Boimau, *Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Abstract: *This study aims to develop a contextualized confession ritual by integrating the local Dawan cultural practice known as naketi uab with the biblical narrative in Numbers 21:4–9. Both traditions reflect a similar theological theme: divine punishment as a consequence of human sin, and the availability of forgiveness for those who repent and confess before God. This research employs a qualitative descriptive method, utilizing literature review and critical exegetical analysis of both biblical and cultural texts. The findings reveal a strong point of convergence between the cultural meaning and the theological message, indicating that naketi uab can be reinterpreted through Christian values without losing its cultural essence. In conclusion, naketi uab can be developed into a culturally rooted Christian confession ritual, contributing to the advancement of contextual theology and the enrichment of liturgical practices that are culturally relevant and theologically sound.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membentuk sebuah ritual pengakuan dosa yang kontekstual, dengan mengaitkan antara budaya lokal suku Dawan, yaitu naketi uab, dan narasi Alkitab dalam Bilangan 21:4–9. Kedua praktik ini menunjukkan kesamaan makna, yaitu tentang hukuman Allah sebagai akibat dari dosa, serta pengampunan yang tersedia bagi mereka yang bertobat dan mengaku dosa di hadapan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tafsir kritis terhadap teks Alkitab maupun teks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat titik temu yang kuat antara makna budaya dan pesan teologis, sehingga ritual naketi uab dapat diisi dan dimaknai dengan nilai-nilai kekristenan, tanpa kehilangan akar budayanya. Kesimpulannya, ritual naketi uab dapat dikembangkan menjadi ritual budaya yang bernapas iman Kristen, serta berkontribusi terhadap pengembangan teologi kontekstual dan praktik ibadah yang relevan secara budaya.

PENDAHULUAN

Dalam ibadah Kristen, pengakuan dosa merupakan salah satu unsur penting yang mengajak umat untuk menyadari dan mengakui segala kesalahan di hadapan Tuhan, serta memohon pengampunan atas dosa yang telah diperbuat (Patasik S., 2022). Namun, praktik pengakuan dosa bukan hanya ditemukan dalam tradisi liturgis Kristen, melainkan juga dalam ritual-ritual budaya yang berkembang di berbagai suku di Indonesia. Umumnya, ritual pengakuan dosa dalam konteks budaya dilakukan untuk membebaskan manusia dari kutukan para dewa atau leluhur, demi terciptanya hidup yang damai dengan sesama dan alam semesta (Feka & Rafael, 2023; Soehadha, 2013).

Salah satu bentuk ritual pengakuan dosa terdapat dalam tradisi masyarakat suku Dawan di Nusa Tenggara Timur, yang dikenal dengan nama Naketi Uab. Ritual ini merupakan sarana untuk menyampaikan pengakuan atas dosa atau kesalahan yang telah dilakukan, baik secara pribadi maupun komunal, dan dilakukan dengan tujuan memperoleh pengampunan dari Sang Ilahi (Uis Neno), serta berdamai dengan sesama.

*Korespondensi:

panjaitan.firman@gmail.com

Keywords: *Contextual Theology, Confession of Sin, Dawan Tribe, Numbers 21:4–9, Naketi Uab*

Kata Kunci: Bilangan 21:4–9, Naketi Uab, Pengakuan Dosa, Suku Dawan, Teologi Kontekstual



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Harus diakui bahwa konsep penebusan dan pengampunan dosa, baik dalam praktik ibadah maupun budaya, merupakan tema yang sangat relevan dan menarik untuk dikaji. Hal ini terlihat dalam penelitian Gulo dan Panjaitan yang menegaskan bahwa kerinduan akan pengampunan merupakan bagian penting dari kehidupan beragama. Penelitian tersebut memadukan konsep penebusan dosa dalam Kekristenan dengan praktik budaya suku Nias untuk menghasilkan pemahaman kontekstual (Gulo & Panjaitan, 2022). Sementara itu, penelitian Laoli menekankan pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan sebagai syarat bagi umat percaya untuk memperoleh pengampunan (Laoli, 2023).

Berbeda dengan kedua pendekatan tersebut, dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada kesadaran diri terhadap dosa sebagai titik tolak dari pengakuan dosa. Kesadaran diri adalah landasan penting yang mendorong seseorang untuk merefleksikan kesalahan yang telah diperbuat, dan mengambil langkah nyata untuk bertobat serta tidak mengulangi kesalahan yang sama. Perspektif inilah yang akan digali lebih dalam, baik melalui pendekatan budaya—khususnya ritual *Naketi Uab*—maupun pendekatan biblis melalui analisis teks Bilangan 21:4-9.

Teks Bilangan 21:4-9 menceritakan bagaimana bangsa Israel memberontak terhadap Allah dan Musa dalam perjalanan di padang gurun, hingga Allah menghukum mereka dengan mengirim ular-ular berbisa. Dalam keadaan terdesak, bangsa Israel menyadari dosa mereka, mengakui kesalahan, dan memohon pengampunan melalui perantaraan Musa. Sebagai solusi, Allah memerintahkan Musa untuk membuat ular tembaga dan menaruhnya di atas tiang, agar siapa pun yang memandangnya dengan iman akan diselamatkan (Setiawidi, 2023). Narasi ini menunjukkan hubungan erat antara dosa, kesadaran diri, tindakan pengakuan, dan respons ilahi yang penuh belas kasih—nilai-nilai yang juga hidup dalam praktik budaya *Naketi Uab*.

Ritual *Naketi Uab* yang dilakukan oleh masyarakat suku Dawan akan dikaji dalam kaitannya dengan tindakan pengakuan dosa bangsa Israel dalam Bilangan 21:4-9. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu antara keduanya, agar dapat menghasilkan suatu bentuk ritual pengakuan dosa kontekstual—yang berakar dalam budaya lokal, namun tetap memiliki dasar teologis dan dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan baru dalam studi biblika dan antropologi budaya, tetapi juga berupaya menghadirkan model ibadah yang relevan secara budaya dan teologis bagi masyarakat Kristen, khususnya suku Dawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ganda, yaitu analisis teks keagamaan dan penelitian lapangan berbasis etnografi. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menemukan titik temu teologis antara narasi pengakuan dosa dalam Bilangan 21:4-9 dan praktik budaya ritual *Naketi Uab* di kalangan masyarakat suku Dawan, Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan diarahkan untuk menggali makna teks dan praktik secara kontekstual serta holistik.

Analisis teks Alkitab dilakukan terhadap Bilangan 21:4–9. Pendekatan yang digunakan adalah analisis literari dan kontekstual, dengan memperhatikan susunan teks, struktur gramatikal Ibrani, konteks historis, serta gaya bahasa sastra yang terkandung dalam narasi tersebut (Lumingkewas, 2019). Analisis ini bertujuan untuk memahami makna teologis dari teks, khususnya terkait dengan aspek dosa, pengakuan, dan pemulihan. Teks dikelola melalui studi bahasa sumber, komparasi terjemahan (Septuaginta, Targum, Pentateukh Samaria, dll), serta didukung oleh sumber-sumber pustaka sekunder yang relevan.

Untuk memahami praktik ritual Naketi Uab, digunakan pendekatan etnografi, khususnya dengan metode thick description (Clifford Geertz, 1992). Lokasi penelitian lapangan dilakukan di beberapa desa di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, yang masih melestarikan praktik Naketi Uab. Subjek penelitian meliputi para tetua adat, tokoh masyarakat, pelaku ritual, dan anggota keluarga yang pernah atau sedang menjalani ritual ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi-partisipasi dalam kegiatan budaya dan keagamaan masyarakat setempat; 2) Wawancara terbuka dan mendalam, tanpa daftar pertanyaan kaku, namun digali secara naratif dan reflektif untuk menangkap native's point of view; 3) Dokumentasi lisan dan catatan lapangan, yang kemudian ditranskrip dan dikodekan secara tematik.

Setelah data dari teks keagamaan dan praktik budaya dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah melakukan sintesis atau kelindan makna. Proses ini dilakukan dengan menelusuri nilai-nilai teologis, etis, dan spiritual yang terkandung dalam kedua sumber. Dari proses ini, dicari titik temu antara Bilangan 21:4–9 dan ritual Naketi Uab sebagai dasar untuk membangun suatu bentuk teologi pengakuan dosa yang kontekstual. Analisis dilakukan secara interpretatif-kritis, berorientasi pada pemahaman menyeluruh terhadap relasi antara teks, budaya, dan iman Kristen.

HASIL PENELITIAN

Melalui eksplorasi terhadap teks Bilangan 21:4-9 dan ritual Naketi Uab, ditemukan kesamaan pesan yang mendalam mengenai konsekuensi dari kesalahan manusia terhadap Sang Ilahi. Kedua teks menegaskan bahwa pelanggaran terhadap kehendak Ilahi, baik secara individu maupun kolektif, membawa dampak bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Namun demikian, keduanya juga menunjukkan bahwa kesadaran diri, pengakuan dosa, dan pertobatan menjadi jalan menuju pemulihan.

Dalam teks Bilangan, bangsa Israel harus mengalami penderitaan karena mereka memberontak terhadap Allah. Namun saat mereka menyadari kesalahan dan datang kepada Musa untuk memohon pengampunan, Allah menyediakan jalan pemulihan melalui tindakan iman—memandang kepada ular tembaga yang dipasang di tiang. Tindakan ini bukanlah bentuk penyembahan terhadap simbol, tetapi ekspresi iman yang mengarah kepada Allah sebagai sumber keselamatan.

Hal yang serupa ditemukan dalam ritual Naketi Uab pada masyarakat suku Dawan, di mana penderitaan sering dipahami sebagai akibat dari dosa, dan penyelesaian spiritual dilakukan melalui pengakuan kesalahan di hadapan sesama dan Sang Ilahi (Uis Neno). Ritual ini juga melibatkan perantara yang mewakili umat dalam menghadirkan permohonan pengampunan, menunjukkan adanya kesadaran akan kebutuhan untuk bertindak aktif dalam memperbaiki relasi dengan Sang Pencipta.

Dengan demikian, baik Bilangan 21:4-9 maupun Naketi Uab menekankan pentingnya pengakuan dosa sebagai tindakan reflektif dan aktif dalam relasi manusia dengan Tuhan. Pengampunan tidak terjadi secara otomatis, tetapi sebagai respons ilahi terhadap sikap iman dan kerendahan hati manusia.

Oleh karena itu, konsep pengampunan dosa dalam Bilangan 21:4-9 dapat dipadankan (*dikelindankan*) dengan ritual Naketi Uab melalui beberapa penyesuaian, terutama dalam hal pemahaman teologis dan struktur ibadah, agar selaras dengan iman Kristen. Ini membuka ruang bagi bentuk pengakuan dosa yang kontekstual dan bermakna dalam budaya suku Dawan. Dengan pendekatan ini, iman Kristen tidak meniadakan budaya, melainkan memperkaya dan memberi makna baru—sehingga budaya dan iman dapat berjalan beriringan dalam harmoni yang saling menguatkan.

PEMBAHASAN

Tafsir dan Analisis Teks Bilangan 21:4–9

Kritik Teks dan Usulan Terjemahan

Narasi dalam Bilangan 21:4–9 mencatat salah satu momen krusial dalam perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Teks ini menggambarkan pergulatan batin umat Allah yang menghadapi penderitaan, keluhan terhadap Allah, konsekuensi dosa, serta jalan pemulihan melalui tindakan iman. Berikut adalah teks Bilangan 21:4–9 dalam bahasa aslinya.

- 4 וַיִּסְעוּ מֵהַר הָהָר דְּרֹךְ יַם-סוּף לְסִבְבַּת אֶת-אֲרֶץ אֲדוֹם וַתִּקְצַר נַפְשֵׁי-הָעָם בְּדֶרֶךְ:
5 וַיִּדְבֹּר הָעָם בְּאֱלֹהִים וּבַמֶּשֶׁה לָּמָּה הֶעֱלִיתָנוּ מִמִּצְרָיִם לָמוֹת בְּמִדְבָּר כִּי אֵין לָחֶם
וַאִין מַיִם וַנִּפְשְׁנוּ קָצָה בְּלָחֶם הַקָּלָקָל:
6 וַיִּשְׁלַח יְהוָה בְּעָם אֶת הַנְּחָשִׁים הַשָּׂרְפִים וַיִּנְשְׁכוּ אֶת-הָעָם וַיָּמָת עַם-רַב מִיִּשְׂרָאֵל:
7 וַיָּבֹא הָעָם אֶל-מֹשֶׁה וַיֹּאמְרוּ חָטָאנוּ כִּי-דִבַּרְנוּ בִּיהוָה וְכַךְ הִתְפַּלֵּל אֶל-יְהוָה וַיִּסַּר
מֵעֲלֵינוּ אֶת-הַנְּחָשׁ וַיִּתְּפֹלֵל מֹשֶׁה בְּעַד הָעָם:
8 וַיֹּאמֶר יְהוָה אֶל-מֹשֶׁה עֲשֵׂה לָּךְ שָׂרָף וְשִׂים אֹתוֹ עַל-גִּיס וְהָיָה כָּל-הַנֹּשָׁף וְרָאָה אֹתוֹ
וְחָי:
9 וַיַּעַשׂ מֹשֶׁה נַחֲשׁ נְחָשׁ וַיִּשְׂמֵהוּ עַל-הַגִּיס וְהָיָה אִם-נִשְׁךְ הַנְּחָשׁ אֶת-אִישׁ וְהָבִיט אֶל-
נַחֲשׁ הַנְּחָשׁ וְחָי

Dalam narasi ini terdapat beberapa usulan perbaikan teks yang menarik untuk dibahas. Pertama, **ayat 5**. Dalam Kodeks Vatikanus, kata לָחֶם (*lekhem*), yang berarti 'roti' atau 'makanan', diusulkan untuk ditambahkan dengan kata Yunani τοῦτο (*touto*), yang berarti 'ini'. Gabungan keduanya akan menghasilkan arti 'roti ini'. Penambahan kata ini sebenarnya tidak

mengubah arti keseluruhan kalimat, sehingga bisa diterima ataupun diabaikan. Dalam hal ini, King James Version (KJV) menerjemahkan lehem sebagai bread, sejalan dengan terjemahan Alkitab TB-LAI, sedangkan BIMK memilih kata 'makanan'. Penulis lebih menyukai terjemahan dari KJV dan TB-LAI karena dianggap lebih spesifik dan menggambarkan jenis makanan yang dimaksud, yaitu roti (manna).

Selain itu, ada juga perdebatan mengenai penggunaan kata הַעֲלִיתֵנוּ (*he'elitunu*), yang berasal dari akar kata עָלָה (*'alah*), yang memiliki arti 'menaikkan, membawa naik, memanjat, atau menarik'. Teks Pentateukh mengusulkan agar kata ini diganti dengan הוצאתנו (*hotsi'enu*), yang berarti 'mengeluarkan kami' atau 'menuntun keluar', berasal dari akar kata יָצָא (*yatsa'*). Sementara itu, dalam Septuaginta digunakan kata εἰρηγᾶτες (*ezēgagēs*), yang berarti 'menjelaskan' atau 'menuntun', disertai kata ἡμεῖς (*ēmas*), yang berarti 'kami'.

Penulis lebih setuju dengan usulan penggantian menjadi *hotsi'enu*, karena lebih sesuai dengan konteks narasi, yaitu saat Allah menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Dengan demikian, jika kalimat dalam ayat 5 diterjemahkan berdasarkan pertimbangan ini, maka akan berbunyi: "Lalu umat itu berperkara dengan Allah dan Musa dengan mengatakan, 'Apakah kalian menuntun kami keluar dari Mesir untuk mati di dalam padang gurun? Roti dan air tidak ada, dan jiwa kami membenci roti yang menjijikkan itu.'"

Kedua, ayat 6. Dalam Bilangan 21:6, terdapat kata הַשָּׂרָפִים (*hasyrafim*), yang berasal dari akar kata שָׂרַף (*syaraf*), yang berarti 'membakar'. Ketika digunakan sebagai kata benda, kata ini bisa berarti 'ular'. Dalam beberapa literatur, seperti yang dijelaskan oleh Achenbach (2008), hasyrafim juga merujuk pada makhluk surgawi yang digambarkan seperti ular yang memiliki enam sayap. Namun, ada beberapa variasi teks yang memberikan terjemahan berbeda. Pentateukh Samaria dan Targum mengganti kata hasyrafim dengan הַשְּׂרֹפִים (*haserufim*), yang berarti 'yang terbakar'. Sementara itu, Septuaginta, terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani, menggunakan istilah τοὺς θανάτουτας (*tous thanatountas*), yang berarti 'yang membunuh mereka'.

Penulis tidak sependapat dengan penggantian-penggantian ini. Alasannya, kata hasyrafim sudah jelas merupakan bentuk jamak dari kata benda yang merujuk pada jenis makhluk tertentu, bukan sekadar kondisi 'terbakar'. Begitu juga, penambahan frasa 'membunuh mereka' dalam Septuaginta dianggap tidak perlu, karena teks Ibrani selanjutnya sudah menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa umat Israel digigit oleh ular-ular itu dan banyak dari mereka yang akhirnya mati. Dengan demikian, makna dalam teks asli sudah cukup kuat tanpa perlu modifikasi tambahan.

Ketiga, ayat 8. Pada Bilangan 21:8, terdapat beberapa usulan perubahan kata dari versi teks yang berbeda. Dalam teks Pentateukh, kata שָׂרַף (*syaraf*), yang secara harfiah berarti 'menghanguskan' atau 'membakar', diusulkan untuk diganti dengan kata שָׂרוּף (*saruf*), yang memiliki arti berbeda, yaitu 'sial', 'celaka', atau 'kemalangan'. Meskipun memiliki nuansa makna yang lain, penulis menilai bahwa penggunaan kata saruf tetap bisa diterima karena maknanya masih sejalan dengan konteks bencana atau penderitaan yang terjadi akibat dosa umat. Sementara itu, Targum—salah satu terjemahan dan penafsiran Aramaik atas teks

Ibrani—menambahkan frasa Yunani οφιυ χαλκους yang berarti ‘dari tembaga’ setelah kata syaraf. Penambahan ini dianggap sesuai oleh penulis, sebab memang pada ayat selanjutnya disebutkan bahwa Musa membuat ular dari tembaga, dan hal itu memperjelas bahan dari simbol penyelamatan tersebut.

Selain itu, ada juga perubahan yang diusulkan untuk kata נֶס (nes), yang dalam teks Ibrani berarti ‘panji’, ‘tanda’, atau ‘isyarat’. Teks Pentateukh menggantinya dengan הַנֶּסֶם (hanes), yang berarti ‘keajaiban’, ‘mukjizat’, atau ‘fenomena yang mengagumkan’. Meskipun maknanya tetap positif, penulis lebih setuju mempertahankan penggunaan kata nes, karena lebih sesuai dengan konteks asli sebagai suatu benda atau penanda yang ditinggikan, bukan semata-mata suatu mukjizat. Oleh karena itu, terjemahan yang paling tepat untuk bagian ini adalah: “Lalu TUHAN berkata kepada Musa, ‘Buatlah seekor ular yang membakar (saraf) dan tempatkanlah itu di atas sebuah panji atau tanda (nes)...’”

Keempat, ayat 9. Pada Bilangan 21:9, terdapat satu usulan perubahan kata yang datang dari teks Pentateukh, yaitu penggantian kata אִישׁ (isy), yang berarti ‘seorang laki-laki’ atau ‘seseorang’, dengan kata הָאִישׁ (ha’), yang dapat diterjemahkan sebagai ‘lihatlah’. Namun, dalam konteks narasi ayat ini, pergantian tersebut tidak relevan dan kurang tepat. Kata isy digunakan untuk menyatakan bahwa siapa pun, baik pria maupun secara umum setiap individu, yang digigit ular, dapat melihat kepada ular tembaga yang ditempatkan Musa dan hidup. Maka dari itu, usulan penggantian tersebut dianggap tidak sesuai dan oleh penulis dipandang tidak perlu diikuti. Narasi asli yang menyebut “jika seorang laki-laki (atau seseorang) digigit ular, maka ia akan hidup jika ia memandang kepada ular tembaga” sudah utuh dan jelas dalam menyampaikan makna penyelamatan yang ditawarkan Allah.

Berdasarkan kritik teks di atas, penulis mengusulkan terjemahan terhadap Bilangan 21:4-9 sebagai berikut:

4 Lalu mereka melakukan perjalanan dari gunung Hor, melewati laut Merah, untuk mengelilingi tanah Edom, dan jiwa orang-orang (umat israel) itu menjadi sangat putus asa.

5 Lalu umat itu berperkara dengan Allah dan Musa dengan mengatakan, “Apakah kalian menuntun kami keluar dari Mesir untuk mati di dalam padang gurun? Roti dan air tidak ada, dan jiwa kami membenci roti yang menjijikkan itu.”

6 Maka TUHAN mengirim ular-ular ganas (yang bersayap) kepada umat, dan mereka (ular) menggigit umat itu, sehingga banyak (dari antara) orang Israel mati.

7 Lalu umat itu datang kepada Musa dan berkata, “Kami telah berdosa. Dan engkau, Musa, berdoalah kepada TUHAN agar Ia (Tuhan) menyingkirkan ular itu.” Lalu Musa berdoa untuk umat itu.

8 Lalu TUHAN berkata kepada Musa, “Buatlah satu (patung) ular yang terbakar bagimu, dan tempatkanlah dia (patung ular) pada sebuah panji/tanda agar setiap orang yang digigit (ular), ketika dia melihat/memandang (kepada patung ular yang bersayap itu), maka dia akan hidup.

9 Kemudian Musa membuat (patung) seekor ular dan meletakkannya pada sebuah tiang. Siapa pun yang telah digigit seekor ular ketika dia melihat ke panji yang dibuat itu akan selamat.

Tafsir dan Analisis Teks Bilangan 21:4–9

Ayat 4: Umat Israel Mulai Putus Asa di Tengah Perjalanan

Kata kerja wayyis'u dalam bahasa Ibrani berarti “lalu mereka melakukan perjalanan”. Bentuk katanya menunjukkan bahwa perjalanan ini sedang berlangsung dan belum selesai. Dalam versi King James Version (KJV), diterjemahkan sebagai “*and they journeyed*”, yang juga menegaskan kesinambungan perjalanan tersebut. Ini menggambarkan bahwa bangsa Israel belum tiba di tujuan dan masih harus menempuh jalan yang panjang.

Perjalanan mereka dimulai dari Gunung Hor dan melewati jalan ke arah Laut Teberau—yang dalam terjemahan TB-LAI disebut Laut Teberau, sementara KJV menyebutnya Laut Merah (Red Sea). Laut Teberau ini diyakini merupakan bagian dangkal dari Laut Merah yang penuh dengan rawa dan tumbuhan air, sehingga jalurnya sulit dilewati. Tidak hanya itu, mereka juga harus mengelilingi daerah Edom, yang dikenal sebagai wilayah pegunungan terjal dan berbatu. Kombinasi antara medan yang berat dan perjalanan yang panjang membuat umat Israel kelelahan secara fisik dan mental.

Hal ini tergambar dalam kata *wattiqtzar*, yang berarti “menjadi putus asa” atau “sangat kecil hati”. Kata ini menunjukkan kondisi emosional bangsa Israel yang semakin lemah semangatnya dalam menghadapi kenyataan sulit di padang gurun. Mereka merasa sangat lelah dan kecewa karena jalan yang harus mereka tempuh tidak sesuai harapan. Rasa putus asa inilah yang kemudian menjadi latar belakang munculnya keluhan dan sungut-sungut mereka kepada Musa dan Allah di ayat berikutnya.

Ayat 5: Bangsa Israel Meragukan Tuntunan Allah dan Meremehkan Manna

Dalam ayat 5, bangsa Israel mulai menyuarkan protes mereka secara terang-terangan kepada Allah dan Musa. Kata Ibrani *wayyedabber* yang digunakan di sini bukan hanya berarti “berkata”, melainkan bisa juga diartikan sebagai “berperkara” atau “mempertanyakan dengan nada menuduh”. Ini menunjukkan bahwa keluhan mereka bukan sekadar keluh kesah biasa, tetapi bentuk pemberontakan terhadap kepemimpinan Allah dan Musa.

Mereka bertanya dengan nada sinis, “Mengapa kalian membawa kami keluar dari Mesir hanya untuk mati di padang gurun ini?” Dalam protes tersebut, mereka menyebut bahwa tidak ada makanan dan tidak ada air, padahal mereka sebenarnya menerima manna setiap hari. Lebih jauh, mereka bahkan menghina manna, makanan yang diberikan Tuhan, dengan menyebutnya sebagai “roti yang menjijikkan”.

Sikap ini menunjukkan bahwa bangsa Israel mulai meragukan penyertaan Allah, karena apa yang mereka alami tidak sesuai dengan ekspektasi. Mereka menginginkan hidup yang nyaman dan makanan yang lebih enak, seperti ketika di Mesir, meskipun itu berarti kembali ke masa perbudakan. Ketika harapan itu tidak terpenuhi, mereka tidak hanya kecewa, tetapi juga menganggap enteng karunia Tuhan. Di sinilah terlihat jelas bahwa keluhan mereka sebenarnya lahir dari ketidakpuasan rohani dan ketidakpercayaan kepada Allah yang telah menyelamatkan dan memelihara mereka.

Ayat 6: Hukuman Allah Melalui Ular Ganas Bersayap

Dalam ayat 6, ada dua kata penting yang perlu diperhatikan, yaitu *hannekhasyim* (ular-ular itu) dan *haserafim* (ular-ular pembakar atau bersayap). Ketika bangsa Israel melewati padang gurun, mereka sebenarnya sedang berada di wilayah yang memang dikenal berbahaya, penuh dengan binatang berbisa seperti kalajengking dan ular ganas. Hal ini juga disebutkan dalam Ulangan 8:15. Jadi, munculnya ular-ular itu bisa saja dipahami sebagai bagian dari kondisi alam tempat mereka berada.

Namun, kata *seraf* dalam konteks ini bukan sekadar ular biasa. Dalam pemahaman Ibrani, *serafim* seringkali merujuk pada makhluk surgawi yang berwujud seperti ular dan memiliki enam sayap, sebagaimana digambarkan dalam Yesaya 6. Mereka juga disebut sebagai "ular berapi", karena membawa simbol penghukuman yang membakar. Ketika dua kata tersebut—*nakhasyim* (ular) dan *serafim*—digabungkan, muncul gambaran tentang ular-ular ganas bersayap, makhluk yang sangat mematikan.

Menurut Gulo dan Panjaitan (2022), gabungan ini menyerupai gambaran kosmologis seperti ular naga dalam pemahaman suku-suku di padang gurun. Jadi, bisa dibayangkan bahwa ular-ular itu bukan hanya menggigit, tetapi benar-benar membinasakan korban mereka. Hal ini ditekankan dengan penggunaan kata kerja *wayyamat* dalam teks Ibrani, yang menunjukkan bahwa setiap orang yang digigit akan segera mati.

Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk penghukuman dari Allah terhadap dosa bangsa Israel. Mereka telah bersungut-sungut dan memperkarakan Allah serta Musa. Padahal, seharusnya mereka bersyukur karena Allah telah menuntun dan memelihara mereka di padang gurun dengan berbagai mujizat. Tetapi karena mereka memberontak, Allah mengirim makhluk surgawi-Nya sebagai alat penghukuman. Akibatnya, banyak orang Israel yang mati karena gigitan ular tersebut.

Ayat 7: Pengakuan Dosa dan Doa Syafaat Musa

Ayat ini menunjukkan titik balik dalam sikap bangsa Israel. Setelah melihat banyak dari mereka mati akibat gigitan ular, mereka akhirnya sadar bahwa semua itu terjadi karena kesalahan mereka sendiri. Ketakutan dan rasa bersalah membuat mereka datang kepada Musa dan secara jujur mengakui, "Kami telah berdosa." Mereka menyadari bahwa keluhan dan protes mereka kepada Allah dan Musa adalah sebuah dosa yang membawa akibat sangat fatal.

Yang menarik, pengakuan ini bukan muncul karena kesadaran rohani yang tiba-tiba, melainkan karena dorongan dari pengalaman pahit dan kematian yang terjadi di tengah-tengah mereka. Hukuman Allah membuka mata mereka bahwa mereka telah salah. Dalam kondisi penuh penyesalan, mereka meminta Musa untuk berdoa kepada Tuhan agar menghentikan bencana ini dan menyingkirkan ular-ular mematikan itu.

Musa kemudian merespons dengan berdoa. Dalam bahasa Ibrani, kata yang digunakan untuk 'berdoa' adalah *hitpallel*, yang merupakan bentuk kata kerja reflektif. Ini menunjukkan

bahwa doa Musa bukan sekadar permintaan kepada Tuhan, tetapi juga sebuah tindakan refleksi batin—seolah Musa ikut merasakan dan memikul beban kesalahan umat. Dalam doanya, Musa tidak berdiri sebagai orang yang merasa benar atau terpisah dari umat, tetapi justru sebagai bagian dari mereka.

Dengan kata lain, Musa tidak hanya menjadi juru bicara umat kepada Tuhan, tetapi juga menyatukan diri secara spiritual dengan mereka yang berdosa. Doanya adalah bentuk solidaritas, di mana ia mewakili seluruh umat dalam permohonan belas kasihan kepada Allah. Inilah bentuk doa syafaat sejati—doa dari seorang pemimpin yang rendah hati, yang tidak hanya memohon pengampunan untuk orang lain, tetapi juga mengakui bahwa dirinya tidak lebih baik dari umat yang ia layani.

Ayat 8: Kesembuhan dari Allah Melalui Tindakan Iman

Setelah Musa berdoa mewakili umat, Allah memberikan respons yang positif. Namun, yang menarik adalah bahwa Allah tidak langsung menghilangkan ular-ular beracun itu dari tengah-tengah umat, seperti yang diminta oleh bangsa Israel. Sebaliknya, Allah memberikan instruksi yang unik: Ia memerintahkan Musa untuk membuat sebuah patung ular (*saraf*) dan menempatkannya di atas sebuah panji atau tiang (*nes*), sehingga siapa pun yang digigit oleh ular bisa melihat ke arah patung itu dan tetap hidup.

Perintah ini menunjukkan bahwa kesembuhan dan keselamatan dari Allah tidak diberikan secara pasif, tetapi justru menuntut tindakan aktif dan iman dari umat. Ular-ular itu tetap ada, dan orang-orang tetap bisa tergigit. Namun, mereka ditantang untuk bertindak dengan percaya kepada apa yang Allah tetapkan—yakni dengan memandang ke patung ular tersebut sebagai simbol penyelamatan.

Menurut Hurowitz (2013), kekuatan penyembuhan dalam peristiwa ini tidak berasal dari patung itu sendiri, melainkan dari respon iman umat terhadap perintah Tuhan. Patung ular yang biasanya diasosiasikan dengan kematian dan ancaman, justru dipakai Allah sebagai sarana untuk membawa kehidupan. Tindakan memandang patung itu bukan sekadar simbolis, melainkan menjadi ekspresi nyata dari iman yang menyelamatkan. Dengan kata lain, keselamatan datang bukan karena benda itu ajaib, tetapi karena umat percaya kepada Allah yang memerintahkan tindakan tersebut.

Ayat 9: Allah Bekerja Melalui Tindakan Iman, Bukan Sekadar Simbol

Ayat ini menyimpan sebuah hal yang cukup menarik. Allah sebelumnya memerintahkan Musa untuk membuat patung ular dengan istilah saraf, namun ketika Musa melakukannya, ia justru membuat ular dari tembaga, yang dalam teks disebut *nakhasy nechoshet*. Kata *nakhasy* biasanya digunakan untuk menyebut ular biasa—bahkan dalam beberapa konteks bisa merujuk pada ular naga atau makhluk bersayap dalam simbolisme kuno. Hal ini menunjukkan bahwa Musa tidak sepenuhnya mengikuti kata-kata Tuhan secara literal.

Mengapa Musa melakukan hal itu? Ada kemungkinan bahwa dalam pemahaman Musa, istilah saraf dan *nakhasy* dianggap identik. Ia mungkin memahami saraf bukan sekadar

sebagai ular yang membakar, tetapi sebagai simbol makhluk surgawi dalam bentuk ular yang memiliki kekuatan ilahi. Maka, meskipun bentuk atau istilah yang digunakan berbeda dari perintah awal, Musa tetap berusaha merespons secara teologis dan simbolis.

Yang mengejutkan adalah, meskipun ada perbedaan antara perintah Allah dan apa yang Musa buat, Allah tetap menggunakan patung ular itu sebagai sarana kesembuhan. Setiap orang yang digigit ular dan memandang kepada ular tembaga itu tetap diselamatkan. Ini menunjukkan bahwa yang paling penting bukan bentuk patungnya, tetapi iman orang-orang Israel yang memilih untuk taat dan memandang kepada tanda keselamatan yang diberikan Allah.

Kesimpulan Tafsir Bilangan 21:4–9

Dari penafsiran terhadap Bilangan 21:4–9, dapat disimpulkan bahwa musibah bisa menjadi akibat langsung dari dosa dan pemberontakan manusia terhadap Allah. Dalam kisah ini, bangsa Israel memberontak karena mereka kecewa—apa yang mereka harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka merasa bahwa Allah tidak lagi peduli, terutama ketika mereka harus menempuh perjalanan sulit melewati padang gurun yang berat. Rasa kecewa itu berubah menjadi protes keras kepada Musa dan Allah. Mereka bahkan meremehkan manna, makanan yang sebenarnya merupakan bukti pemeliharaan Tuhan.

Reaksi seperti itu menunjukkan kemunduran iman, yaitu saat umat berhenti mempercayai penyertaan Allah hanya karena keadaan tidak sesuai dengan harapan. Sebagai respons atas sikap memberontak itu, Allah mengirimkan ular-ular ganas untuk menghukum mereka. Banyak yang mati, dan yang masih hidup akhirnya sadar akan kesalahan mereka. Mereka datang kepada Musa, mengakui dosa, dan meminta agar Tuhan menyelamatkan mereka.

Namun, Allah tidak langsung menghilangkan ular-ular itu. Sebaliknya, Ia memberikan jalan keselamatan dengan memerintahkan Musa membuat patung ular tembaga. Siapa pun yang memandang patung itu dengan iman akan tetap hidup. Ini menunjukkan bahwa pemulihan dari Allah sering kali menuntut keterlibatan dan respons aktif dari manusia—bukan hanya berharap keadaan berubah, tetapi bertindak berdasarkan iman.

Solusi dari Allah mungkin tidak selalu seperti yang manusia harapkan. Namun, dalam kisah ini kita belajar bahwa Tuhan tetap membuka jalan pengampunan dan pemulihan, meskipun melalui cara yang mendidik umat untuk merenung, bertobat, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Keselamatan datang bukan dari simbol atau benda, melainkan dari iman yang terarah kepada Allah.

Dengan kata lain, iman kepada karya Allah-lah yang menyelamatkan, bukan keakuratan simbolnya. Tuhan tetap bekerja melalui Musa, meskipun bentuk fisik dari saraf yang diperintahkan berbeda dari yang dibuat. Ini mengajarkan bahwa yang paling utama adalah tindakan iman—memandang kepada Allah dengan percaya—yang menjadi kunci untuk mengalami penyelamatan dan pemulihan.

Bilangan 21:4–9 sebagai Dasar Kontekstual dalam Budaya Naketi Uab

Masyarakat suku Dawan di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, memiliki keyakinan bahwa setiap tindakan manusia—baik maupun buruk—akan membawa konsekuensi tertentu dalam kehidupan. Jika seseorang berbuat baik, ia akan menerima kebaikan. Sebaliknya, jika berbuat buruk, maka penderitaan, penyakit, atau kesialan bisa menimpa hidupnya (Tamelab et al., 2020). Meski demikian, mereka juga menyadari bahwa tidak semua penderitaan disebabkan oleh dosa. Namun dalam banyak kasus, penderitaan tetap dipahami sebagai akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, baik secara pribadi maupun kolektif (Tlonaen et al., 2022).

Untuk mengetahui sumber dari penderitaan tersebut, seseorang harus melakukan perenungan diri secara mendalam. Dalam budaya Dawan, proses perenungan dan pengakuan dosa ini disebut *naketi uab*, yang secara harfiah berarti mengakui kesalahan atau dosa. Kata ini merupakan bentuk kata kerja dalam bahasa daerah Dawan yang merujuk pada sikap mengakui secara jujur kesalahan yang telah dilakukan.

Jika seseorang menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya berasal dari kesalahan pribadi, ia akan melakukan ritual *naketi uab* secara pribadi, sebagai bentuk pertobatan. Namun, bila setelah ritual itu tidak terjadi perubahan, hal ini diyakini sebagai tanda bahwa masih ada dosa lain yang belum diakui, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh keluarganya. Dalam kasus seperti ini, ritual *naketi uab* dilakukan secara bersama-sama, melibatkan semua anggota keluarga atau komunitas. Setiap orang yang hadir diharapkan untuk mengakui kesalahan mereka secara terbuka, baik yang pernah dilakukan terhadap sesama maupun terhadap Sang Ilahi, yang dalam kepercayaan Dawan disebut Uis Neno (Tuhan).

Ritual *naketi uab* bukan hanya bentuk pengakuan dosa, tapi juga upaya untuk memperbaiki hubungan—baik dengan sesama maupun dengan Tuhan. Dalam proses ini, biasanya diperlukan seorang perantara, yaitu orang pintar atau tokoh adat yang dianggap memiliki karunia khusus dan pemahaman mendalam tentang *uab meto* (kata-kata adat). Perantara ini bertugas memimpin jalannya ritual, serta menjadi penghubung antara pelaku kesalahan dan Uis Neno.

Ritual ini dibuka dengan ucapan adat seperti: “*Hai ma usi kai, ma tua’ kai, ma ena kai*” yang artinya: “Kami memiliki Tuhan, kami memiliki pemimpin, kami memiliki orang tua” (Tlonaen et al., 2022). Ungkapan ini mengingatkan semua yang hadir bahwa mereka bukanlah individu yang hidup tanpa arah, tetapi adalah bagian dari komunitas yang menghormati otoritas ilahi, sosial, dan keluarga. Ungkapan ini sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada Tuhan dan kepada orang-orang yang dituakan (Tlonaen & Djawa, 2024).

Dalam pelaksanaannya, ritual *naketi uab* juga mengandung pengakuan bahwa kesalahan yang dilakukan seseorang bisa berasal bukan hanya dari dirinya sendiri, tetapi bisa juga akibat dari dosa atau pelanggaran para leluhurnya. Oleh karena itu, ritual ini sering dilakukan secara komunal, sebagai bentuk pertobatan dan pendamaian secara menyeluruh.

Jika dilihat lebih dalam, ritual *naketi uab* memiliki kesamaan makna dengan kisah Bilangan 21:4–9, di mana bangsa Israel juga mengalami penderitaan sebagai akibat dari dosa

mereka. Seperti bangsa Israel yang bersungut-sungut dan tidak percaya pada pemeliharaan Allah, masyarakat Dawan juga percaya bahwa tindakan melawan kehendak ilahi akan membawa hukuman. Dalam kisah Bilangan, Tuhan menghukum umat-Nya dengan mengirim ular-ular berbisa, dan setelah umat mengakui dosa mereka, Tuhan memberikan sarana penyelamatan melalui ular tembaga. Ini menunjukkan bahwa pengampunan selalu tersedia bagi mereka yang bersedia mengakui kesalahan dan bertobat.

Baik bangsa Israel maupun masyarakat Dawan sama-sama meyakini bahwa dosa membawa akibat, namun pengakuan dosa membuka jalan menuju pemulihan. Dalam konteks budaya, *naketi uab* merupakan bentuk nyata dari pengakuan dosa yang hidup dalam keseharian masyarakat Dawan. Praktik ini menjadi sarana untuk menyadari kesalahan, mengakuinya secara terbuka, dan memohon pengampunan dari *Uis Neno* (Tuhan), agar hubungan yang rusak dapat dipulihkan. Sementara itu, dalam konteks Alkitab, pengakuan dosa ditunjukkan melalui pertobatan dan tindakan iman, seperti yang dilakukan bangsa Israel ketika mereka sadar telah berdosa dan memohon pertolongan melalui Musa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sakan Efrayim (2015), dalam praktik *naketi* yang berlangsung di kalangan jemaat GMIT Maranatha Soe, pengakuan dosa bukan sekadar bentuk pertobatan adat, tetapi juga tindakan teologis yang memperkuat relasi antara manusia, komunitas, dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak perlu dipertentangkan dengan iman Kristen, tetapi justru dapat menjadi media untuk mewujudkan nilai-nilai Injil dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Dengan demikian, ketika narasi Alkitab (Bilangan 21:4–9) dipadukan dengan budaya lokal (*naketi uab*), dapat ditemukan bentuk pengakuan dosa yang kontekstual. Masyarakat Dawan bisa tetap menjalankan praktik budaya mereka, namun isi dan maknanya diarahkan kepada nilai-nilai kekristenan yang Alkitabiah. Dalam hal ini, *naketi uab* menjadi sarana pertobatan yang diterima secara budaya dan dihidupi secara Kristen.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Panjaitan (2022) tentang teologi kontekstual, bahwa titik temu antara Alkitab dan budaya bukanlah sekadar adaptasi budaya terhadap iman, tetapi merupakan bentuk dialog yang memperkaya keduanya. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai budaya seperti *naketi uab* tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimurnikan dan ditransformasi dalam terang Injil. Maka, iman Kristen tidak terlepas dari budaya, melainkan hadir di dalamnya—mewujud dalam pengakuan dosa, pertobatan, dan pemulihan yang nyata di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Narasi dalam Bilangan 21:4–9 dan ritual *naketi uab* suku Dawan memiliki kesamaan makna, yaitu keduanya berbicara tentang konsekuensi dari dosa atau pemberontakan terhadap Allah/Sang Ilahi, yang diwujudkan dalam penderitaan, kutuk, bahkan kematian. Namun, keduanya juga menunjukkan bahwa pengakuan dosa dan pertobatan yang tulus membawa pengampunan dan pemulihan. Ketika kedua teks ini dipadukan secara kontekstual, muncullah sebuah ritual pengakuan dosa yang sah secara teologis dan diterima secara

budaya. Dengan demikian, naketi uab bukan lagi sekadar ritual adat, melainkan dapat berfungsi sebagai bentuk ibadah Kristen yang kontekstual bagi masyarakat Dawan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu komunitas budaya dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas, baik pada komunitas lain maupun pada generasi muda suku Dawan, untuk melihat bagaimana praktik ini dipahami dan dijalankan hari ini. Temuan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual, pastoral budaya, serta pengayaan liturgi pengakuan dosa dalam gereja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, R. (2008). *Kamus Ibrani-Indonesia*. Yayasan omunikasi Bina kasih.
- Clifford Geertz. (1992). Tafsir Kebudayaan. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Kanisius.
- Feka, V. P., & Rafael, A. M. D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Wacana Ritual Adat “Helas Keta” Etnik Atoni Pah Meto: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 54–73. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1578>
- Gulo, I. D., & Panjaitan, F. (2022). Konsep Penebusan Dosa dalam Bilangan 21:4-9 dalam Wujud Budaya Famatö Harimao bagi Masyarakat Nias. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 17–34. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.133>
- Hurowitz, V. A. (2013). Healing and hissing snakes - listening to Numbers 21:4-9. *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa*, 87(1), 278–287. <https://doi.org/10.7833/87-0-965>
- Laoli, S. (2023). Konsep Ketaatan berdasarkan Bilangan 21:4-9 dan Implikasinya bagi Hidup Orang Percaya. *Yada*, 1(2), 41–56. <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/21>
- Lumingkewas, M. S. (2019). One God or One Lord? Deuteronomi and the Meaning of Monotheism. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 388–410. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.79>
- Panjaitan, F. (2022). Teo-Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa. *GEMA TEOLOGIKA*, 7(2), 223–242. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>
- Patasik S. (2022). Theological Study of Worship Singing as A Confession of Faith For Members of The GKI Victori Kehiran Congregation In Jayapura. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(10), 1622–1635. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i10.287>
- Sakan Efrayim. (2015). *Naketi: Tinjauan Kritis Terhadap Ralasi Yang Tercipta dalam Praktek Naketi Atoni Meto di GMIT Maranatha Soe*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Setiawidi, A. (2023). Menggeser Fokus: Dari Penyembuhan kepada Pengakuan Verbal (Sebuah Tafsir Ulang Atas Bilangan 21:4-9 dan Kontribusinya bagi Teologi). *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(1), 67–80. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.975>
- Soehadha, M. (2013). Ritual Rambut Gembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 347. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.249>
- Tamelab, K. A., Kristinawati, W., & Engel, J. D. (2020). Studi Psikologis: Naketi Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 299.



<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22345>

Tlonaen, T., & Djawa, M. (2024). Makna Pengampunan dalam Ritus Naketi pada Masyarakat Amanuban Timur dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Kristiani. *Apostolos, Journal of Theology and Christian Education*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.52960/a.v4i1>

Tlonaen, T., Koroh, L. I. D., & Tari, E. (2022). Budaya Naketi Uab Atoin Meto: Pemulihan Relasi Komunikasi Di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.558>